

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi pada dasarnya bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, dan kualitas hidup. Namun, pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti dengan pemerataan kesejahteraan sosial, khususnya pada masyarakat yang berada di sekitar sektor ekonomi berbasis sumber daya alam. Ketimpangan distribusi manfaat pembangunan kerap terjadi pada kelompok masyarakat tertentu, sehingga peningkatan aktivitas ekonomi belum tentu berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan rumah tangga secara menyeluruh. Masyarakat berbasis sumber daya, kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial, akses terhadap sumber daya, serta relasi kekuasaan dalam rumah tangga (April et al., 2024).

Gender merupakan konsep yang merujuk pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh konstruksi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat pertambangan tradisional, peran tersebut terlihat dari pembagian kerja di mana laki-laki umumnya terlibat dalam aktivitas produksi utama di sektor tambang, sedangkan perempuan lebih banyak berperan sebagai ibu rumah tangga dan terlibat dalam pekerjaan pendukung. Dalam praktiknya, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi masih terbatas pada pekerjaan dengan nilai ekonomi yang relatif rendah, sehingga akses terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan ekonomi dalam keluarga cenderung didominasi oleh laki-laki (Castañeda-Burciaga et al., 2025)

Ketimpangan gender menjadi salah satu isu sosial ekonomi yang memengaruhi distribusi kesejahteraan dalam masyarakat. Perbedaan akses

terhadap pekerjaan, upah, pengambilan keputusan ekonomi, serta pembagian kerja domestik menyebabkan perempuan dan laki-laki memperoleh manfaat pembangunan secara tidak setara. Hal ini terlihat dari kondisi diaman representasi perempuan dalam peran manajerial masih rendah, dengan perempuan terkonsentrasi pada posisi administratif, sementara laki-laki mendominasi peran pengambilan keputusan (Muthmaina, 2024). Ketimpangan gender berhubungan erat dengan kondisi sosial ekonomi suatu wilayah, di mana tingkat pemberdayaan gender yang lebih tinggi cenderung diikuti oleh kesejahteraan sosial ekonomi yang lebih baik. Sektor ekonomi berbasis sumber daya alam, perempuan kerap menghadapi hambatan struktural berupa diskriminasi upah, keterbatasan akses karier, serta beban ganda dalam rumah tangga (Castañeda-Burciaga et al., 2025).

Sektor ekstraktif seperti pertambangan memiliki karakteristik yang tidak hanya memengaruhi struktur ekonomi, tetapi juga membentuk perubahan dalam struktur sosial keluarga. Aktivitas pertambangan dapat menciptakan peluang ekonomi baru, namun pada saat yang sama berpotensi mengubah pola relasi kerja, pembagian peran dalam rumah tangga, serta dinamika kekuasaan berbasis gender. Dalam praktik pertambangan skala kecil dan tradisional, perempuan sering ditempatkan pada pekerjaan dengan nilai ekonomi rendah dan rentan terhadap eksploitasi tenaga kerja terselubung (Arthur-Holmes & Mengba, 2025). Selain itu, perubahan struktur ekonomi akibat pertambangan juga dapat memicu ketimpangan sosial dan konflik kepentingan dalam masyarakat lokal (Sudaryat et al., 2024).

Ketimpangan kesejahteraan berbasis gender yang terjadi secara global juga tercermin dalam dinamika pembangunan di Indonesia. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kesetaraan pembangunan manusia adalah

Indeks Pembangunan Gender (IPG), yang menggambarkan perbandingan capaian pembangunan antara perempuan dan laki-laki. Korelasi negatif sedang antara IDG dan IKG menunjukkan bahwa seiring meningkatnya pemberdayaan gender, ketidaksetaraan gender cenderung menurun (Muthmaina, 2024).

Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan relatif stabil, namun masih menghadapi tantangan dalam pemerataan pembangunan berbasis gender ditingkat daerah. Di Provinsi Jawa Timur, capaian IPG cenderung berada di bawah rata-rata nasional dan menunjukkan dinamika yang lebih fluktuatif, sehingga mengindikasikan masih adanya kesenjangan pembangunan berbasis gender pada wilayah dengan karakteristik ekonomi berbasis sumber daya alam.

Gambar 1. 1 Indeks Pembangunan Gender Indonesia & Jawa Timur



Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

Berdasarkan grafik pada Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Indonesia dan Jawa Timur selama periode 2020 – 2024 yang cenderung mengalami fluktuasi namun secara umum menunjukkan tren penurunan. Pada tahun 2020 nilai IPG Indonesia tercatat sebesar 47,2%, sedangkan Jawa Timur sebesar 44.9%.

Kondisi ini dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang mulai memengaruhi berbagai sektor pembangunan, seperti pendidikan, kesehatan, serta partisipasi ekonomi perempuan. Pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi pada masa pandemi menyebabkan menurunnya kesempatan kerja dan produktivitas, khususnya bagi perempuan yang banyak bekerja pada sektor informal.

Memasuki tahun 2021, nilai IPG Indonesia sedikit menurun menjadi 46,5% atau turun sekitar 0,7 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini masih dipengaruhi oleh proses pemulihan ekonomi yang belum sepenuhnya stabil setelah pandemi. Sementara itu, IPG Jawa Timur justru mengalami peningkatan menjadi 46,0% atau naik sekitar 1,1 persen. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh mulai membaiknya akses pendidikan dan kesehatan serta meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi seiring dengan pelonggaran pembatasan aktivitas masyarakat. Pada tahun 2022, IPG Indonesia kembali mengalami penurunan menjadi 45,9% atau turun sekitar 0,6 persen dari tahun 2021. Hal ini dapat disebabkan oleh ketimpangan akses terhadap peluang ekonomi dan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan yang masih terjadi. Jawa Timur juga mengalami penurunan menjadi 44,0% atau turun sekitar 2,0 persen dibandingkan tahun sebelumnya, yang kemungkinan dipengaruhi oleh ketidakmerataan kesempatan kerja serta perbedaan tingkat pendidikan antara laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya pada tahun 2023, nilai IPG Indonesia kembali menurun menjadi 44,7% atau turun sekitar 1,2 persen, sedangkan Jawa Timur menurun menjadi 42,3% atau turun sekitar 1,7 persen dibandingkan tahun 2022. Penurunan ini dapat disebabkan oleh masih adanya kesenjangan dalam partisipasi ekonomi, tingkat pendapatan, serta akses terhadap sumber daya pembangunan antara laki-

laki dan perempuan. Pada tahun 2024 terjadi penurunan yang cukup signifikan dimana IPG Indonesia tercatat sebesar 42,1% atau turun sekitar 2,6 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan yang lebih tajam juga terjadi di Jawa Timur yang mencapai 34,7% atau turun sekitar 7,6 persen dibandingkan tahun 2023. Penurunan ini kemungkinan dipengaruhi oleh meningkatnya ketimpangan dalam kesempatan kerja, akses terhadap pendidikan dan kesehatan, serta belum optimalnya kebijakan pemberdayaan perempuan dalam mendukung kesetaraan gender di berbagai sektor pembangunan.

Struktur ekonomi Indonesia, sektor pertambangan memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional, namun dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat tidak selalu merata. Aktivitas pertambangan dapat meningkatkan pendapatan dan membuka peluang kerja, tetapi juga berpotensi memperkuat ketimpangan sosial serta mengubah struktur relasi gender dalam rumah tangga (Komba et al., 2025). Sektor pertambangan artisanal dan skala kecil telah mendapatkan popularitas sebagai sumber mata pencaharian bagi jutaan orang, terutama di wilayah pedesaan yang kaya mineral (Ofosu et al., 2022).

Ketimpangan gender dalam sektor pertambangan di Indonesia dapat dilihat secara konkret pada aktivitas pertambangan minyak artisanal di Sumatera Selatan. kemunculan tambang minyak tradisional di wilayah tersebut mengubah relasi kuasa dalam masyarakat lokal, di mana perempuan mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi utama dan cenderung ditempatkan pada posisi kerja yang kurang strategis (Sununianti, 2024). Perempuan sering terlibat dalam pekerjaan pendukung dengan nilai ekonomi rendah, sementara kontrol terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan ekonomi tetap didominasi oleh laki-laki.

Kasus lain menunjukkan bahwa dalam industri pertambangan Indonesia secara umum, meskipun telah terdapat kebijakan kesetaraan gender, implementasinya masih menghadapi hambatan struktural dan budaya. Perempuan masih mengalami keterbatasan akses terhadap pekerjaan strategis dan perlindungan ekonomi yang memadai (Sudaryat et al., 2024). Kondisi tersebut menegaskan bahwa pertumbuhan sektor pertambangan belum sepenuhnya diikuti dengan pemerataan kesejahteraan berbasis gender di tingkat masyarakat.

Ketimpangan pembangunan berbasis gender dan sektor ekonomi yang terlihat pada tingkat nasional dan provinsi juga tercermin pada tingkat kabupaten di Bojonegoro sebagai salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki karakter ekonomi berbasis sumber daya alam (Damayanti et al., 2025). Meskipun pertumbuhan ekonomi daerah didukung oleh sektor energi dan pertambangan, kesejahteraan masyarakat belum sepenuhnya menunjukkan pemerataan manfaat pembangunan. Kesejahteraan masyarakat pengolah minyak bumi tradisional menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga berada pada kategori kesejahteraan sedang, sementara kelompok dengan kesejahteraan tinggi relatif terbatas dan masih terdapat rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rendah (Saifullah, 2022).

Kondisi kesejahteraan masyarakat Bojonegoro berkaitan erat dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat pada wilayah Pertambangan Minyak Tradisional Wonocolo yang menjadi pusat aktivitas pertambangan minyak tradisional masyarakat. Sistem pertambangan yang bersifat tradisional, penggunaan teknologi sederhana, serta ketergantungan pada tenaga kerja keluarga membentuk struktur ekonomi rumah tangga yang rentan terhadap fluktuasi produksi dan harga. Aktivitas ekonomi masyarakat sebagian besar

bergantung pada hasil tambang sebagai sumber utama pendapatan, namun distribusi manfaat ekonomi cenderung tidak merata antara pekerja, pemilik modal, dan pihak yang memiliki akses terhadap sumber daya produksi (April et al., 2024).

Keberadaan aktivitas pertambangan tradisional memberikan dampak langsung terhadap kondisi ekonomi rumah tangga. Di satu sisi, pertambangan membuka peluang kerja dan meningkatkan pendapatan keluarga. Namun di sisi lain, karakter pekerjaan yang berisiko tinggi dan tidak stabil menyebabkan pendapatan rumah tangga bersifat fluktuatif, sehingga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan jangka panjang masyarakat penambang (Saifullah, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Selain aspek ekonomi, aktivitas pertambangan juga memengaruhi struktur kerja berbasis gender dalam keluarga. Dalam masyarakat tambang tradisional, laki-laki umumnya terlibat pada aktivitas produksi utama, sedangkan perempuan lebih banyak terlibat pada pekerjaan pendukung maupun aktivitas domestik. Perbedaan akses terhadap pekerjaan dengan nilai ekonomi lebih tinggi menyebabkan kontribusi ekonomi perempuan menjadi kurang optimal dan memengaruhi posisi tawar dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga (April et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan tidak hanya membentuk struktur ekonomi lokal, tetapi juga memengaruhi relasi sosial berbasis gender dalam keluarga penambang.

Dampak pertambangan juga terlihat pada dimensi kesejahteraan sosial masyarakat, khususnya dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan dinamika sosial. Ketergantungan pada sektor tambang yang bersifat tidak stabil berpotensi memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan

dan layanan kesehatan. Selain itu, perubahan struktur ekonomi lokal akibat aktivitas pertambangan juga dapat memicu konflik sosial yang berkaitan dengan distribusi manfaat ekonomi, akses terhadap sumber daya (April et al., 2024). Aktivitas ekonomi produktif dipahami sebagai faktor yang meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui peningkatan pendapatan, akses terhadap sumber daya, serta perbaikan kualitas hidup rumah tangga (Sen, 1990); (Todaro & Smith, 2015). Dalam kerangka ekonomi pembangunan, keberadaan sumber daya ekonomi lokal seharusnya memperkuat kapasitas ekonomi keluarga dan mendorong peningkatan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan.

Menurut Badan Pusat Statistik Bojonegoro, kondisi empiris pada masyarakat penambang minyak tradisional di Wonocolo, Bojonegoro, menunjukkan bahwa keberadaan aktivitas ekonomi tersebut belum sepenuhnya diikuti peningkatan kesejahteraan keluarga secara optimal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, tingkat kemiskinan pada tahun 2023 tercatat sebesar 11,69 persen dengan jumlah penduduk miskin sekitar 152 ribu jiwa, yang menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga masih berada dalam kondisi rentan secara ekonomi. Meskipun pertambangan menjadi sumber mata pencaharian utama, keluarga penambang masih menghadapi ketidakstabilan pendapatan, keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan, serta kerentanan sosial ekonomi yang memengaruhi kualitas hidup rumah tangga. Ketidaksesuaian antara asumsi teoritis mengenai hubungan aktivitas ekonomi dan kesejahteraan keluarga dengan realitas empiris di tingkat lokal menunjukkan adanya kesenjangan yang memerlukan pengujian lebih lanjut.

Aktivitas pertambangan minyak tradisional di Wonocolo hingga saat ini masih berlangsung dan menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat

setempat. Ketergantungan ekonomi keluarga terhadap sektor pertambangan menunjukkan bahwa dinamika aktivitas tambang memiliki pengaruh langsung terhadap kondisi kesejahteraan rumah tangga. Wilayah pertambangan di Indonesia, sektor ekonomi berbasis sumber daya alam sering menjadi penopang kehidupan masyarakat lokal, namun dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga tidak selalu stabil dan berkelanjutan (World & Bank, 2020).

Studi mengenai kesejahteraan masyarakat pertambangan dan ketimpangan gender dalam sektor ekstraktif telah banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, baik kualitatif maupun kuantitatif. Secara umum, studi-studi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan memiliki dampak yang kompleks dan multidimensi terhadap kehidupan keluarga penambang, mencakup aspek ekonomi, sosial, relasi gender, serta kondisi kesejahteraan rumah tangga. Namun, perbedaan fokus kajian, pendekatan metodologis, dan variabel yang digunakan menunjukkan bahwa penelitian mengenai keterkaitan antara ketimpangan gender dan kesejahteraan keluarga penambang masih berkembang, terutama dalam konteks pertambangan minyak tradisional.

Penelitian kualitatif mengenai masyarakat pertambangan menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga penambang tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi, tetapi juga oleh struktur sosial, relasi gender, serta tata kelola sektor pertambangan. Studi mengenai pengembangan masyarakat di wilayah industri minyak menunjukkan bahwa investasi sosial perusahaan pertambangan dalam infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui perbaikan layanan dasar dan fasilitas publik (Gergova & Warren, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan

masyarakat pertambangan dipengaruhi oleh faktor struktural yang melampaui pendapatan ekonomi rumah tangga. Dalam kesetaraan gender, studi mengenai implementasi kebijakan kesetaraan gender dalam sektor pertambangan menunjukkan bahwa meskipun kerangka regulasi telah tersedia, praktik implementasi masih menghadapi hambatan budaya dan teknis yang membatasi partisipasi ekonomi perempuan dalam sektor pertambangan (Sudaryat et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa relasi gender dalam sektor pertambangan masih membentuk ketimpangan dalam akses ekonomi dan kesempatan kerja.

Penelitian mengenai pertambangan tradisional juga menunjukkan bahwa perempuan dalam sistem pertambangan skala kecil sering mengalami marginalisasi ekonomi melalui pembagian kerja berbasis gender yang menempatkan perempuan pada posisi pekerjaan bernilai ekonomi rendah dan rentan terhadap eksploitasi tenaga kerja (Arthur-Holmes & Mengba, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan gender merupakan bagian dari struktur ekonomi pertambangan tradisional. Selain itu, kajian mengenai pertambangan tradisional di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun sektor pertambangan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi lokal, distribusi kesejahteraan tidak merata dan cenderung menguntungkan pemilik modal dibandingkan pekerja tambang dan masyarakat sekitar (April et al., 2024). Ketimpangan distribusi manfaat ekonomi tersebut berimplikasi pada kondisi kesejahteraan keluarga penambang.

Penelitian mengenai perubahan relasi kuasa dalam pertambangan minyak artisanal juga menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan dapat memperkuat ketimpangan gender melalui eksklusi perempuan dari akses ekonomi strategis dan terbatasnya ruang partisipasi dalam pengambilan keputusan ekonomi (Sununianti,

2024). Temuan ini menegaskan bahwa dinamika ekonomi pertambangan berkaitan erat dengan perubahan relasi sosial dalam keluarga dan masyarakat.

Penelitian kuantitatif dalam sektor pertambangan menunjukkan bahwa hubungan antara aktivitas ekonomi, ketimpangan gender, dan kesejahteraan sosial ekonomi bersifat kompleks dan multidimensional. Studi mengenai partisipasi perempuan dalam sektor pertambangan menunjukkan bahwa perempuan menghadapi ketidaksetaraan upah, hambatan promosi, konflik peran keluarga, serta keterbatasan pengembangan karier, yang berdampak pada kondisi kesejahteraan mereka dalam sektor pertambangan (Castañeda-Burciaga et al., 2025). Penelitian mengenai ketimpangan gender di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pemberdayaan gender memiliki hubungan positif dengan kondisi sosial ekonomi regional, di mana wilayah dengan kesetaraan gender lebih tinggi cenderung memiliki kesejahteraan yang lebih baik dan kesenjangan sosial yang lebih rendah (Muthmaina, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa gender merupakan determinan penting dalam kesejahteraan sosial ekonomi.

Studi kuantitatif berbasis model struktural juga menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi kesejahteraan masyarakat, namun dampaknya tidak selalu positif secara menyeluruh. Aktivitas pertambangan dapat meningkatkan aspek finansial masyarakat, tetapi secara simultan berpengaruh negatif terhadap aset sosial, lingkungan, dan keberlanjutan mata pencaharian (Komba et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi pertambangan tidak selalu diikuti peningkatan kesejahteraan sosial secara komprehensif. Penelitian mengenai kesejahteraan masyarakat pengolah minyak bumi tradisional di Wonocolo, Bojonegoro menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat berada pada

kategori kesejahteraan sedang, dengan proporsi kesejahteraan tinggi yang relatif kecil (Saifullah, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan tradisional belum sepenuhnya menghasilkan kesejahteraan optimal bagi masyarakat lokal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai sektor pertambangan, ketimpangan gender, dan kesejahteraan masyarakat masih berkembang dalam fokus yang terpisah. Beberapa penelitian menekankan kontribusi sektor pertambangan terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan (Gergova & Warren, 2024). Namun, kajian tersebut berfokus pada dampak pembangunan pada tingkat masyarakat secara umum dan belum menjelaskan dinamika kesejahteraan pada tingkat keluarga penambang. Penelitian mengenai ketimpangan gender dalam sektor pertambangan menunjukkan adanya ketidaksetaraan akses ekonomi, hambatan partisipasi kerja, serta ketimpangan struktural dalam sistem ekonomi pertambangan (Arthur-Holmes & Mengba, 2025); (Castañeda-Burciaga et al., 2025); (Mukenge & Moyce, 2024). Meskipun memberikan pemahaman mengenai relasi gender dalam sektor pertambangan, penelitian-penelitian tersebut belum secara langsung mengaitkan ketimpangan gender dengan kesejahteraan keluarga penambang.

Penelitian lain menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan memiliki dampak yang kompleks terhadap kesejahteraan masyarakat, di mana peningkatan aspek finansial tidak selalu diikuti peningkatan kesejahteraan sosial secara menyeluruh (Komba et al., 2025). Sementara itu, kajian pada masyarakat pengolah minyak bumi tradisional di Wonocolo, Bojonegoro menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat masih berada pada kategori sedang (Saifullah,

2022). Namun, penelitian tersebut belum mengkaji peran relasi gender dalam menjelaskan kondisi kesejahteraan tersebut. Beragamnya temuan tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai pertambangan, ketimpangan gender, dan kesejahteraan masyarakat masih bersifat parsial, karena sebagian besar studi menempatkan aspek kesejahteraan ekonomi, relasi gender, dan dampak aktivitas pertambangan sebagai fokus kajian yang terpisah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kajian yang mampu mengintegrasikan hubungan antara keberadaan aktivitas pertambangan, ketimpangan gender, dan kesejahteraan sosial ekonomi keluarga penambang secara komprehensif masih terbatas, khususnya dalam konteks pertambangan minyak tradisional.

Berbagai studi menunjukkan bahwa sektor pertambangan memiliki dampak yang tidak pasti terhadap kesejahteraan masyarakat, di mana peningkatan aspek ekonomi tidak selalu diikuti dengan perbaikan kesejahteraan sosial secara menyeluruh (Komba et al., 2025). Pada saat yang sama, ketimpangan gender terbukti memengaruhi distribusi akses ekonomi dan kondisi sosial ekonomi wilayah (Muthmaina, 2024). Kedua studi tersebut masih berkembang dalam ranah yang relatif terpisah. Sebagian besar studi tentang pertambangan berfokus pada dampak ekonomi regional atau pembangunan masyarakat secara umum, tanpa menganalisis dinamika kesejahteraan pada tingkat keluarga penambang. Sementara itu, studi mengenai ketimpangan gender dalam sektor ekstraktif lebih banyak menyoroti partisipasi kerja dan akses perempuan terhadap sumber daya, tetapi belum secara eksplisit menguji perannya dalam menjelaskan variasi tingkat kesejahteraan keluarga penambang.

Terdapat celah penelitian yaitu terintegrasinya analisis mengenai pengaruh keberadaan aktivitas pertambangan terhadap kesejahteraan sosial ekonomi

keluarga dengan mempertimbangkan ketimpangan gender sebagai faktor yang memengaruhi hubungan tersebut. Penelitian yang secara simultan menguji keterkaitan ketiga aspek tersebut, khususnya dalam pertambangan minyak tradisional di Wonocolo, Bojonegoro, masih terbatas. Penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi.

Kebaruan penelitian ini mengintegrasikan keberadaan aktivitas pertambangan, ketimpangan gender, dan kesejahteraan sosial ekonomi keluarga dalam satu model mediasi yang terstruktur. Ketimpangan gender diposisikan sebagai mekanisme yang menjelaskan bagaimana aktivitas tambang memengaruhi kesejahteraan keluarga penambang. Selain itu, kesejahteraan dianalisis dalam dua dimensi, yaitu kesejahteraan sosial dan kesejahteraan ekonomi, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang menggunakan indikator tunggal. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan campuran dengan analisis kualitatif model Miles dan Huberman untuk memahami dinamika relasi gender dan struktur sosial secara mendalam, serta analisis kuantitatif menggunakan *SEM-PLS* untuk menguji hubungan langsung dan tidak langsung antarvariabel. Kombinasi ini memperkuat kontribusi empiris penelitian dalam menjelaskan mekanisme pengaruh pertambangan terhadap kesejahteraan keluarga melalui ketimpangan gender dalam konteks pertambangan minyak tradisional Wonocolo.

Penelitian ini difokuskan pada analisis keterkaitan antara keberadaan aktivitas pertambangan minyak tradisional, ketimpangan gender, dan tingkat kesejahteraan keluarga penambang di Wonocolo, Bojonegoro. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana aktivitas pertambangan tidak hanya

berdampak secara ekonomi, tetapi juga membentuk relasi gender dalam rumah tangga yang selanjutnya berimplikasi pada kondisi kesejahteraan keluarga. Penelitian ini menganalisis empat hubungan utama, yaitu: (1) gambaran ketimpangan gender di wilayah pertambangan minyak tradisional Wonocolo, (2) pengaruh keberadaan aktivitas pertambangan terhadap ketimpangan gender, (3) pengaruh ketimpangan gender terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi keluarga penambang, serta (4) peran ketimpangan gender sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara keberadaan aktivitas pertambangan dan kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan dalam penelitian ini dipahami sebagai konstruk multidimensional yang terdiri dari dimensi sosial dan ekonomi.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan kondisi ketimpangan gender dan kesejahteraan keluarga penambang, tetapi juga menguji secara empiris mekanisme hubungan antarvariabel dalam satu model terintegrasi, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kesejahteraan keluarga di wilayah pertambangan minyak tradisional. Berdasarkan kesenjangan antara asumsi teoritis mengenai hubungan aktivitas ekonomi dan kesejahteraan keluarga dengan realitas empiris pada keluarga penambang minyak tradisional di Wonocolo, serta terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan peran ketimpangan gender dalam hubungan tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara empiris keterkaitan aktivitas pertambangan, ketimpangan gender, dan kesejahteraan keluarga penambang secara terintegrasi.

1.2 Rumusan Masalah

Aktivitas pertambangan minyak tradisional di Wonocolo merupakan sumber penghidupan utama masyarakat dan berperan penting dalam menopang

perekonomian rumah tangga. Ketergantungan ekonomi keluarga terhadap sektor pertambangan menunjukkan bahwa dinamika aktivitas tambang berpengaruh langsung terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Secara teoritis, kegiatan ekonomi berbasis sumber daya alam diharapkan meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja. Namun, dalam praktiknya peningkatan aktivitas ekonomi tidak selalu diikuti peningkatan kesejahteraan rumah tangga secara merata dan berkelanjutan. Secara empiris, keluarga penambang masih menghadapi ketidakstabilan pendapatan, keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan, serta kerentanan sosial ekonomi yang memengaruhi kualitas hidup. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro menunjukkan sebagian rumah tangga masih berada dalam kondisi rentan secara ekonomi, yang mengindikasikan bahwa aktivitas pertambangan belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan struktural dalam distribusi manfaat ekonomi di tingkat rumah tangga.

Struktur kerja dalam pertambangan minyak tradisional juga menunjukkan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang berpotensi memengaruhi distribusi manfaat ekonomi keluarga. Perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi, pembagian kerja produktif, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan ekonomi menunjukkan bahwa ketimpangan gender diduga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga penambang. Dengan begitu, kesejahteraan keluarga tidak hanya ditentukan oleh aktivitas ekonomi, tetapi juga oleh relasi sosial dalam rumah tangga. Berbagai studi menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan memiliki dampak multidimensi terhadap kehidupan keluarga penambang, mencakup aspek ekonomi, sosial, relasi gender, dan

kesejahteraan rumah tangga. Namun, penelitian yang secara simultan mengintegrasikan hubungan antara aktivitas pertambangan, ketimpangan gender, dan kesejahteraan sosial ekonomi keluarga masih terbatas, khususnya pada pertambangan minyak tradisional. Penelitian terdahulu umumnya menilai dampak secara parsial sehingga belum menjelaskan mekanisme keterkaitan antarvariabel secara komprehensif. Secara metodologis, penelitian yang menguji hubungan tersebut menggunakan pendekatan statistik seperti *Structural Equation Modeling (SEM)* juga masih terbatas. Studi yang mengintegrasikan aspek ekonomi dan sosial dalam model analisis terstruktur untuk menjelaskan peran ketimpangan gender terhadap kesejahteraan keluarga penambang belum banyak dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian untuk menguji keterkaitan antara aktivitas pertambangan, ketimpangan gender, dan kesejahteraan keluarga penambang secara empiris.

Kebaruan penelitian ini mengintegrasikan keberadaan aktivitas pertambangan (X), ketimpangan gender (Z), dan kesejahteraan sosial ekonomi keluarga (Y_1 dan Y_2) dalam satu model mediasi yang terstruktur. Ketimpangan gender diposisikan sebagai mekanisme yang menjelaskan bagaimana aktivitas tambang memengaruhi kesejahteraan keluarga penambang. Selain itu, kesejahteraan dianalisis dalam dua dimensi, yaitu kesejahteraan sosial dan kesejahteraan ekonomi, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang menggunakan indikator tunggal. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan campuran dengan analisis kualitatif model Miles dan Huberman untuk memahami dinamika relasi gender dan struktur sosial secara mendalam, serta analisis kuantitatif menggunakan *SEM-PLS* untuk menguji hubungan langsung dan tidak langsung

antarvariabel. Kombinasi ini memperkuat kontribusi empiris penelitian dalam menjelaskan mekanisme pengaruh pertambangan terhadap kesejahteraan keluarga melalui ketimpangan gender dalam konteks pertambangan minyak tradisional Wonocolo.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ketimpangan gender di wilayah pertambangan minyak tradisional wonocolo?
2. Bagaimana pengaruh Keberadaan Tambang terhadap sosial dan ekonomi melalui ketimpangan gender pada masyarakat tambang minyak tradisional wonocolo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis tingkat ketimpangan gender di wilayah pertambangan minyak tradisional Wonocolo.
2. Menganalisis pengaruh keberadaan tambang terhadap tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi keluarga penambang melalui ketimpangan gender di wilayah pertambangan minyak tradisional Wonocolo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ekonomi pembangunan dan sosiologi keluarga, khususnya terkait hubungan antara ketimpangan gender dan tingkat kesejahteraan keluarga

dalam konteks ekonomi berbasis sumber daya alam. Penelitian ini tidak hanya mengkaji kondisi kesejahteraan keluarga penambang secara parsial, tetapi mengintegrasikan analisis relasi gender dalam rumah tangga dengan dinamika sosial ekonomi masyarakat tambang tradisional dalam satu kerangka analisis empiris yang terpadu.

Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman konseptual mengenai bagaimana struktur peran gender dalam keluarga penambang memengaruhi distribusi manfaat ekonomi dan pengambilan keputusan rumah tangga. Dengan mengkaji karakteristik lokal pertambangan minyak tradisional di Wonocolo yang berbasis praktik sosial turun-temurun, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai kesejahteraan keluarga pada sektor ekonomi informal berbasis sumber daya alam. Penggunaan pendekatan kualitatif tematik yang dipadukan dengan analisis kuantitatif dalam penelitian ini memberikan kontribusi metodologis dalam memahami faktor sosial ekonomi yang memengaruhi kesejahteraan keluarga penambang secara lebih sistematis dan kontekstual.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

a. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan masyarakat tambang yang lebih inklusif, khususnya dalam upaya pengurangan ketimpangan gender dan peningkatan kesejahteraan keluarga penambang di kawasan tambang minyak tradisional Wonocolo.

b. Bagi Masyarakat Penambang di Wonocolo

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya kesetaraan peran gender dalam pengelolaan ekonomi keluarga serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga penambang.

c. Bagi Pemangku Kepentingan Pengelolaan Tambang Tradisional

Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi penguatan kapasitas sosial ekonomi masyarakat tambang melalui identifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi kesejahteraan keluarga penambang.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual dan empiris bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan ketimpangan gender, kesejahteraan keluarga, dan dinamika sosial ekonomi masyarakat berbasis sumber daya alam pada sektor pertambangan rakyat.